

---

---

# OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA REMAJA

**Reka Destiany Endah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
inipunyareka@student.upi.edu

## ABSTRAK

Fenomena kehidupan masyarakat saat ini, banyak orang tua telah mengenalkan anak sejak dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu dapat menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua. Selain itu, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Pendidikan Agama Islam hendaklah dilaksanakan sejak dini sebab merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembinaan akhlak dalam pendidikan nasional dapat terwujud dengan baik apabila terjadi kerjasama antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dimana ketiga lingkungan tersebut berintegrasi dan mempengaruhi satu sama lainnya.

**Kata Kunci:** Pembinaan akhlak, Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Pendidikan merupakan suatu proses menuju kedewasaan. Prof. Langeveld dalam (Salam, 2011, hal. 3) mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Untuk menuju kedewasaan, maka manusia di berikan pendidikan yang baik untuk menuju kedewasaan yang baik pula.

Perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai agama, maka perlu

didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Pendidikan yang berdasar atas nilai-nilai agama merupakan modal terbesar yang untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan bangsa sehingga pendidikan tersebut sebisa mungkin diupayakan agar anak didik mampu berkembang optimal. Karena itulah pendidikan yang Islami harus diberikan dan diajarkan sedini mungkin. Keberhasilan pendidikan pada usia dini menjadi faktor keberhasilan pendidikan anak di masa mendatang.

Fenomena kehidupan masyarakat saat ini, banyak orang tua telah mengenalkan anak sejak dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu dapat menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua. Selain itu, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas,

konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Dengan adanya fenomena tersebut, nampaknya tugas pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dampaknya pendidik harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami.

Melihat fenomena tersebut, rusaknya pendidikan dan bangsa ini adalah terletak pada akhlak siswanya. Tidak ada bangsa yang hancur apabila tertinggal akan teknologinya, melainkan suatu bangsa akan hancur apabila akhlak manusia di dalamnya rusak juga. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk (Mahjuddin, 2009, hal. 4). Akhlak merupakan suatu ciri utama yang mencerminkan kualitas diri seseorang. Pembinaan akhlak seseorang seyogyanya perlu dilakukan agar menciptakan kehidupan yang baik dan berkualitas.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwannya kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 menyatakan

bahwa materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP terdiri dari lima aspek yang harus disampaikan kepada peserta didik, kelima aspek itu adalah:

1. Al-Qur'an/Hadice; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar;
2. Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
3. Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
4. Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
5. Tarikh; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI adalah materi mengenai akhlak. Melalui materi akhlak tersebut seyogyanya akhlak siswa terbina secara menyeluruh. Mata pelajaran PAI yang merupakan sebuah instrumen dalam membentuk akhlak siswa berperan sangat penting dalam terciptanya siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan siswa yang memiliki akhlak mulia. Pembinaan akhlak yang berhubungan erat dengan perilaku siswa sama halnya juga dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah pada sistem pendidikan di negara kita saat ini. Untuk itu, pembinaan akhlak siswa dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran PAI di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai optimalisasi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan akhlak siswa.

## METODE/KAJIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini ialah pendekatan kualitatif dan secara prosedural menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Karakteristik Siswa Fase Remaja

Fase remaja merupakan fase perkembangan individu yang sangat penting. Pada fase ini diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka dalam (Yusuf, 2012, hal. 184) mengemukakan bahwa masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Roger Barker mengemukakan bahwa masa remaja merupakan periode pertumbuhan fisik yang cepat dan peningkatan dalam koordinasi, maka remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa (Yusuf, 2012, hal. 185).

Pada masa remaja ini, anak berada pada masa usia sekolah menengah. Biasanya, berdasarkan observasi penulis, anak pada masa ini seperti memiliki kekuatan dan keberanian lebih atas apa yang ia lakukan. Masa ini juga ditandai dengan anak sellu ingin mencoba hal-hal yang baru sehingga mereka melakukan segala sesuatu sesuai yang mereka inginkan.

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja, Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat. Pada masa remaja ini menjadi titik tolak seorang anak untuk menuju masa dewasa. Masa usia sekolah menengah berkisar pada usia 12-18 tahun. Masa usia sekolah menengah ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut (Yusuf, 2012, hal. 26):

#### a. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkaskan, yaitu (a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; (b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

#### b. Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga pada masa ini disebut masa merindu puja (mendewadewakan), yaitu sebagai gejala remaja. Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan.

#### c. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa usia dewasa.

Merujuk pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa usia remaja atau masa usia sekolah menengah merupakan masa yang sangat menarik dan sangat beragam. Masa ini merupakan masa persinggahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga masa remaja ini sangat rentan

dalam berbagai masalah. Semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak masa usia remaja ini menjadikan masa ini sangat memiliki lika liku permasalahan masing-masing yang beragam. Mulai mencoba hal-hal yang baru yang apabila mencoba hal yang baru dan cenderung negatif dan tidak ada yang membimbingnya maka hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang kurang baik bagi kehidupan anak tersebut di masa yang akan datang.

## 2. Konsep Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan sebuah amalan nyata yang dilakukan manusia pada kehidupan sehari-harinya. Akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia, karena akhlak dapat dikatakan sebagai cermin dari kehidupan manusia tersebut.

Kata akhlak berasal dari ahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan (Saebani & Hamid, 2010, hal. 13). Ibn Miskawaih [w.421 H/ 1030 M] mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Artinya, perbuatan yang sudah biasa dilakukan yang secara otomatis dan menjadi karakter serta watak yang sudah dilakukan manusia dalam perilaku sehari-harinya.

Akhlak dapat dikaitkan juga dengan kata karakter. Pada dewasa ini, dalam sistem pendidikan nasional kita, pendidikan karakter sedang dilaksanakan dan digembor-gemborkan dengan maksud untuk menciptakan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, ber-pikir, bersikap, dan bertindak (KEMDIKNAS, 2010, hal. 3). Sejalan dengan itu, karakter merupakan suatu *moral excellence* atau asas yang dibangun di atas kebijakan yang hanya memiliki makna

apabila dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu bangsa (Rahmat, 2012, hal. 8).

Nilai-nilai serta karakter yang sudah ditetapkan perlu dikembangkan dan dibina dengan semaksimal mungkin agar terwujudnya manusia yang berakhlak mulia. Pola pembinaan nilai-nilai karakter yang harus tertanam pada jiwa siswa harus senantiasa dilatih secara terus menerus dan memerlukan proses yang panjang agar menghasilkan siswa yang berkualitas. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang secara operasional dapat diterapkan pada proses pendidikan, nilai-nilai tersebut antara lain: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab (KEMDIKNAS, 2010, hal. 10).

Nilai-nilai yang telah dikemukakan diatas senantiasa harus dididik dan ditanamkan sejak dini serta dibina agar tertanam di dalam diri siswa tersebut. Untuk membina serta menanamkan nilai-nilai tersebut dibutuhkan metode dalam menerapkan pendidikan tersebut. Ratna Megawangi dalam (Q-Anees & Hambali, 2009, hal. 107) mengemukakan perlunya penerapan metode 4M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*knowing the good, loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran yang utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.

Selain metode yang telah disebutkan, dalam pembinaan akhlak keteladanan yang di tunjukan oleh seorang guru atau seseorang

yang dianggap lebih tua adanya akan sangat diperlukan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan pada jenjang pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi atau sejak jenjang TK sampai perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama (UU SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), 2003, hal. 19).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), 2003, hal. 5). Merujuk pada Undang-undang tersebut, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mehayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan *hadist*.

Misi utama Pendidikan Agama Islam adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan

umat manusia. Harun Nasution (Syahidin, 2009, hal. 11) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski pelajaran agama tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak atau etika.

Sejalan dengan hal tersebut, terdapat enam fungsi pendidikan agama Islam di sekolah antara lain (Ramayulis, 2010, hal. 21): (1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (2) Penyaluran, yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal; (3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (4) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya; (5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam; dan (6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat sekarang ini dihadapkan dengan tantangan yang besar yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia karena kemajuan iptek serta pengaruh arus globalisasi. Di dalam sistem persekolahan, PAI memiliki visi dan misi untuk membentuk kepribadian murid yang utuh dan menyeluruh sehingga akan tercipta manusia yang insan kamil. Dengan adanya tantangan besar tersebut serta visi

dan misi yang harus dilaksanakan oleh para pendidik khususnya pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai macam media serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI sehingga dapat memberikan dampak yang tertanam di dalam diri siswanya serta dapat dijadikan bekal bagi kehidupannya di kemudian hari.

#### 4. Hubungan Pembinaan Akhlak dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembinaan akhlak yang diberikan kepada siswa pada era modern seperti sekarang ini sangat diperlukan bagi masa depan siswa tersebut. Apabila melihat fenomena yang terjadi di kalangan siswa remaja akhir-akhir ini begitu memprihatinkan. Seperti kasus mencontek, tawuran, merokok, penggunaan narkoba, pemakaian *gadget* yang berlebihan, seks bebas hingga bunuh diri merupakan cerminan dari gagalnya pembinaan akhlak yang dilakukan di dunia pendidikan kita saat ini.

Pembinaan iman dan takwa terhadap anak-anak kita perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak kecil. Seperti halnya pembinaan iman dan takwa, pembinaan akhlak pun harus dilakukan sedini mungkin agar tercipta anak-anak yang memiliki akhlak mulia dan berkarakter di kemudian hari.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan yang dilakukan agar siswa yang diberikan pendidikan tersebut meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya serta seluruh pribadinya menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan dilakukan guna menciptakan manusia yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa dan tidak biasa menjadi biasa. Dengan melihat konteks seperti itu pembinaan pun perlu dilakukan agar tercipta manusia yang memiliki keunggulan dalam pribadinya.

Pendidikan dan pembinaan memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan manusia yang memiliki akhlak mulia dan berkualitas. Pembinaan yaitu bimbingan terhadap per-

tumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam.

Pembinaan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam dan upaya pembentukan manusia yang iman dan bertakwa serta berkepribadian yang luhur (Sauri, 2006, hal. 44).

Keberadaan PAI pada setiap satuan jenjang pendidikan udah menjadi program pendidikan nasional yang wajib ada dan harus dilaksanakan karena merupakan bagian dari program pendidikan nasional. Oleh sebab itu, karena PAI termasuk bagian dari program nasional maka memiliki fungsi strategis dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, disamping berfungsi sebagai pengembang intelektual (Suparta, 2016, hal. 281). Pendidikan agama Islam bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik akan tetapi harus sebagai internalisasi nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama Islam yang hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja maka hanya akan menghasilkan peserta didik yang mampu mengetahui agama akan tetapi tidak mampu membentuk karakter dan membentuk kepribadian siswa.

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadangkala kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks (Azwar, 2012, hal. 9-11).

Pola pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kerja sama dari ketiga lingkungan tersebut diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih berkualitas dan menyeluruh.

Diawali dari lingkungan keluarga, seorang anak mendapatkan pendidikan pertamanya dari tangan orang tuanya. Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Sistem sosial Islam adalah sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem rabbani bagi manusia yang mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan dan unsur-unsurnya. Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama makhluk hidup (Al-Jauhari & Khayyal, 2005, hal. 3).

Keluarga merupakan suatu kumpulan dimana terdiri dari ayah, ibu, anak serta kerabat lainnya. Sauri menuturkan bahwa pendidikan pertama yang dialami dari setiap orang adalah pendidikan dalam keluarga, yakni melalui komunikasi antara orang tua dan anak, berupa bimbingan dan pengarahan yang berisi nilai-nilai yang menjadi landasan bagi proses sosialisasi serta dasar-dasar bagi pendidikan selanjutnya (Sauri, 2006, hal. 5).

Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pada awal perkembangannya pasti menerima pendidikan dari lingkungan keluarga. Orang tua sebagai tombak utama pendidikan keluarga harus memberikan pengajaran yang baik kepada anaknya sesuai dengan tahapan perkembangan dirinya. Apabila pendidikan dalam keluarga sudah tertanam kokoh dalam diri seorang anak, maka pada pendidikan selanjutnya yang diterima, anak tidak akan mudah goyah atau kuat pada pendiriannya sendiri serta dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah agar dapat menjadi bekal untuk melangsungkan kehidupan mereka di masa depan.

Sekolah merupakan tempat dimana terjadinya proses pendidikan formal. Di sekolah pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas itu terlaksana. Saat masuk dunia sekolah, anak sudah membawa bekal ilmu yang diajarkan oleh orang tuanya sehingga dasar pendidikan agama yang sudah ditanamkan oleh orang tua, dikembangkan di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah melibatkan suatu interaksi edukatif antara guru dan siswa. Interaksi edukatif tersebut terjadi pada proses belajar mengajar dimana pada proses itu terjadi komunikasi dua arah dimana keduanya saling mempengaruhi.

Pembelajaran PAI di sekolah tidak harus terpaku di dalam kelas saja, namun dapat dilakukan di luar kelas sehingga siswa dapat lebih memahami secara langsung materi yang diajarkan. Kreatifitas dan inovasi yang dimiliki oleh seorang guru sangat diharapkan adanya karena dengan kreativitas dan inovasinya akan tercipta metode serta media yang dapat membantu proses pembelajaran itu sendiri.

Adanya ekstrakurikuler keagamaan juga dapat membantu pembinaan akhlak siswa yang dilakukan pada lingkungan sekolah. Ekstrakurikuler tersebut antara lain adalah remaja masjid, program BTQ, program keputrian. Dengan memaksimalkan kegiatan tersebut diharapkan dapat mendukung pembinaan akhlak yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Lingkungan yang mempengaruhi terhadap proses pembinaan akhlak siswa selain keluarga dan sekolah adalah masyarakat. Dalam pandangan Islam, insan merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Masyarakat sebagai arena tempat dimana individu dan kelompok berinteraksi, memahami dan menyatakan rasa masing-masing. Semasa berinteraksi inilai individu dan kelompok perlahan-lahan membina kesatuan sehingga sampai terwujud satu kesatuan ummah dan insan sejagat (Al-Syaibany, 1979, hal. 163).

Bila kita membicarakan masyarakat dan yang berkaitan dengannya dari kacamata Islam maka kita tidaklah akan keluar dari bidang pendidikan Islam. Masyarakat itu

sendiri merupakan satu faktor yang pokok mempengaruhi pendidikan, di samping ia merupakan arena tempat berkisarnya proses pendidikan. Dari masyarakat proses pendidikan mengambil tujuannya, kurikulum, cara, alat pendidikan dan falsafah yang dihayati oleh masyarakat (Al-Syaibany, 1979, hal. 164).

Antara pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, bahwa kerjasama pendidikan lebih bersifat sosial daripada yang lain, dan bahwa merubah dan memajukan masyarakat merupakan tujuan yang paling menonjol bagi pendidikan yang wajar. Islam merupakan sistem yang menyeluruh dan sempurna.

Kerjasama diantara ketiga lingkungan tersebut yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat apabila terjalin dengan baik, maka pembinaan akhlak yang dilakukan pada remaja akan terlaksana dengan baik pula. Dengan ilmu yang diberikan pada lingkungan keluarga dan pendalaman ilmu saat berada di sekolah serta pengamalan ilmu yang terjadi di masyarakat akan tercipta manusia yang memiliki kualitas. Akhlak siswa tersebut akan terlihat apabila memiliki ilmunya dan didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan karena pada masa ini adalah transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Anak pada fase ini memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga berani untuk mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah ia temui sebelumnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir sebagai instrumen utama dalam pembinaan akhlak siswa.

Proses pembelajaran PAI yang baik dapat meningkatkan pengetahuan serta akhlak siswa sehingga memiliki akhlak yang mulia dengan menggunakan metode serta media yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran PAI dapat tertanam di dalam jiwa siswa tersebut. Dalam pembinaan akhlak, kerjasama antara keluarga, sekolah

dan masyarakat sangat diperlukan. Dimana ketiganya saling berintegrasi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya sehingga tercipta siswa yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Dengan adanya kerjasama ketiga lingkungan tersebut, diharapkan mampu membimbing serta mengarahkan siswa menuju ke arah yang lebih baik. Untuk itu perlu adanya kontrol dari masing-masing lingkungan agar anak/siswa tidak kehilangan bimbingan dari panutannya dan lepas kendali dari pengaruh globalisasi zaman modern seperti sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003). (2003). Jakarta: Sinar Grafika.
- Al-Jauhari, M. M., & Khayyal, M. A. (2005). *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan Untuk Wanita Muslimah)*. (K. A. Irsyady, & M. Wijayati, Trans.) Jakarta: Amzah.
- Al-Syaibany, O. M.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. (H. Langgulang, Trans.) Jakarta: Bulan Bintang.
- Azwar, S. (2012). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KEMDIKNAS. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mahjuddin. (2009). *Akhlak Tasawuf I: Mukjizat Nabi, Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Q-Anees, B., & Hambali, A. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmat, M. (2012). *Filsafat Akhlak (Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia dengan Epistemologi Qurani)*. Bandung: Value Press bekerja sama dengan PRODI IPAI FPIPS UPI.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saebani, B. A., & Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- 
- Salam, B. (2011). *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi Dalam Keluarga (Kajian Nilai Religi, Sosial dan Edukatif)*. Bandung: PT Genesindo.
- Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syahidin. (2009). *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.